

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi dan kekuatan ibu dan anak sebagai penentu konsep SDM menjadi semakin jelas dengan bukti bahwa status kesejahteraan dan kesejahteraan ibu pada masa pra-kehamilan, kehamilan dan menyusui merupakan masa-masa penting. Masa beberapa hari, terutama 270 hari pada masa kehamilan dan 730 hari pada masa paling penting dalam hidup seorang anak, merupakan masa-masa sulit karena pengaruhnya terhadap anak pada masa ini akan dapat diandalkan dan tidak dapat diandalkan. diperbaiki.. Dampaknya bukan hanya pada kejadian nyata saja, namun juga pada peningkatan mental dan informasi, yang pada masa dewasa harus dilihat dari ukuran sebenarnya yang di bawah standar dan sifat pekerjaan yang tidak serius sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan finansial. . (Faridi, 2022).

Berdasarkan Unicef (2022), jumlah orang yang mengidap penyakit di dunia akan mencapai 767,9 juta orang pada tahun 2021. Jumlah ini naik 6,4% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 721,7 juta orang. Berdasarkan laporan tinjauan bantuan Pemerintah Indonesia tahun 2023, rata-rata status kesejahteraan per (WW/U) pada anak usia 0-23 bulan (Baduta), daftar status kesejahteraan di Indonesia adalah 2,9% mengalami Sangat Buruk, 10,4% mengalami sangat ramping, dan 86,7% memiliki berat badan biasa-biasa saja (Laporan SKI, 2023).

Jika dilihat dari laporan SKI tahun 2023, Sumut mempunyai dominasi kelaparan anak baru lahir (PB/U) sebesar 14,8%, gizi buruk (BB/PB) sebesar 14,8%, 10,2%, berat badan kurang (BB/U) sebesar 11,6%. dan kelebihan berat badan (BB/PB) sebanyak 3,5%.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari SKI 2023, Toko Serdang mempunyai dominasi anak tunagrahita (PB/U) sebesar 33,8%, kurus (BB/PB) sebesar 13,9%, berat badan kurang (BB/U) sebesar 24,3%, kelebihan berat badan (BB/ PB) sebanyak 5,3%. Di kelas Underweight (BB/U), angkanya mencapai 24,3%, padahal keunggulan Underweight menurut WHO adalah 10%. Pada klasifikasi ini, angka Underweight di Store Serdang Rule justru melampaui batas WHO.

Jalannya tumbuh kembang anak terjadi pada ponsel organ dan tubuhnya, kemudian pada saat itulah setiap organ dan seluruh tubuh mengikuti pola perkembangan yang bergantian pada tahap perkembangannya, sehingga ada kalanya anak tidak berdaya. terhadap gizi karena memenuhi kebutuhan pangan adalah perhitungan mendasar untuk mencapai hasil pembangunan dan kemajuan. peningkatan ideal sesuai potensi keturunan. Salah satu cara untuk memuaskan rezeki tersebut adalah melalui ASI elit (ASI). Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan bayi melalui pengembangan lebih lanjut perilaku lokal melalui pemberian air susu ibu selektif (ASI) sangat penting dalam upaya untuk lebih mengembangkan gizi daerah secara keseluruhan (Munirah, 2021).

WHO dan UNICEF menyarankan agar anak mulai menyusui pada jam-jam utama setelah lahir dan hanya disusui selama setengah tahun pertama kehidupannya

– artinya tidak ada makanan atau cairan lain yang diberikan, termasuk air (WHO, 2023).

ASI sumber makanan yang ideal dengan kreasi yang baik karena disesuaikan dengan kebutuhan anak pada saat pergantian kehidupan. ASI merupakan makanan terbaik, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan melakukan program pemberian ASI yang baik dan benar, maka produksi ASI seorang ibu akan mencukupi sebagai nutrisi utama bagi anak-anak pada umumnya selama usia satu tahun, sehingga meningkatkan daya tahan tubuh. (Sinaga dan Rambe, 2021).

Berdasarkan data UNICEF, pada tahun 2021 terdapat 371.504 anak yang dilahirkan. Sementara dari jumlah yang sangat besar tersebut, Indonesia secara keseluruhan menyumbangkan 12.336 generasi muda. Jumlah ini menempatkan Indonesia di peringkat kelima dunia. Namun, hanya 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI pada tahap pertama kelahirannya, dan yang mengejutkan, beberapa bayi di bawah umur hanya diberikan ASI (Refo, 2023).

Menurut WHO, pada tahun 2018 tingkat pemberian ASI elit di dunia adalah sekitar 38%. Capaian ini masih di bawah target inklusi ASI selektif yang ditetapkan WHO, yaitu separuhnya. Inklusi pemberian ASI elit di Focal Africa adalah 25%, Amerika Latin dan Karibia adalah 32%, Asia Timur adalah 30%, Asia Selatan adalah 47% dan negara-negara non-industri adalah 46% (Zikrina et al., 2022).

Berdasarkan Laporan SKI tahun 2023, inklusi menyusui elit di Indonesia pada tahun 2023 tercatat hanya sebesar 55,5%, turun dari 67,96% pada tahun 2022.

Hal ini menunjukkan perlunya bantuan yang lebih serius agar inklusi ini dapat meningkat.

Berdasarkan data SKI tahun 2023, 43,9% anak di Wilayah Sumatera Utara diberikan ASI secara terbatas. Angka ini meningkat dibandingkan inklusi pada tahun 2022 yaitu sebesar 42,73%. Pencapaian pemberian ASI selektif pada tahun 2023 juga lebih rendah dibandingkan target yang ditetapkan dalam program Program Cerdas Administrasi Kesejahteraan Umum Sumut tahun 2022, yaitu separuhnya

Shop Serdang Rule memiliki inklusi ASI selektif pada tahun 2022 yang masih dibawah target yaitu sebesar 37,16%, sedangkan target tindakan Common Brilliant sebesar 56%, dan Target Publik sebesar 80% (Rismayani et al., 2023). Berdasarkan informasi dari Dinas Kesejahteraan Toko Serdang Tahun 2022, Wilayah Pancur Batu khususnya di Balai Kesejahteraan Masyarakat Tuntungan memiliki tingkat pemberian ASI elit yang rendah yaitu sebesar 6,91%. Artinya, Puskesmas Tuntungan ternyata banyak memiliki bayi yang tidak mendapatkan ASI pilihan dan juga masih jauh dari tujuan kebijakan dan Tujuan Masyarakat yang Biasa.

Anak usia 6 tahun merupakan masa yang akan terjadi kemajuan pesat, yang disebut masa cemerlang dan masa serius. Saat anak berusia 6 tahun, MP-ASI merupakan makanan pokok bagi anak, karena mengandung banyak sekali kebutuhan anak. Masa cemerlang bisa menjadi masa serius yang dapat menggagalkan perkembangan dan perbaikan saat ini atau masa depan (Srimiati dan Melinda, 2020).

Saat anak berusia 6 tahun, ia akan dikenal dengan apa yang disebut dengan Nutrisi Sesuai Air Susu Ibu (MP-ASI) karena bayi membutuhkan makanan tambahan seperti karbohidrat, protein, nutrisi dan mineral, dimana kebutuhan nutrisinya akan terpenuhi. komponen makanan yang terkandung dalam ASI tidak lagi memuaskan rezeki anak. .

Jenis makanan yang sesuai untuk ASI adalah jenis makanan dan minuman yang diberikan kepada anak berusia 6 dua tahun untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya. WHO bersama Badan Kesejahteraan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menegaskan, bayi yang telah berusia 6 bulan sebaiknya hanya diberikan ASI elit. Oleh karena itu, MP-ASI harus dikenalkan pada bayi pada saat anak berusia setengah tahun ke atas. MP-ASI disinggung sebagai perubahan makanan dari ASI menjadi makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap baik dari jenisnya, frekuensi pengorganisasiannya, jumlah bagiannya, dan jenis makanannya disesuaikan dengan perkembangannya dari tahun ke tahun. selanjutnya kemampuan anak dalam mengolah makanan (Rismayani et al., 2023).

Peluang besar untuk mulai mengasuh bayi adalah pada jangka waktu > setengah tahun. Berdasarkan WHO tahun 2023, inklusi ASI terpilih di Indonesia pada tahun 2022 tercatat baru sebesar 67,96%, hal ini menunjukkan bahwa pencapaian pembatasan ASI di Indonesia belum mencapai 80%. Berdasarkan data Dinas Kesejahteraan Rakyat Sumut, jumlah anak yang mendapat ASI terbatas sebanyak 42,73 persen. Angka ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan, untuk terburu-buru memberikan ASI saja dan umumnya akan memberikan variasi makanan yang sesuai. (Profil Kesejahteraan Sumut, 2022).

Pengasuhan sebelum anak berusia setengah tahun tidak dapat memberikan banyak keamanan pada anak dari berbagai infeksi. Hal ini karena pola resistensi anak di bawah usia setengah tahun masih belum baik. Memberikan ASI korelatif dini (MP-ASI) sama saja dengan membuka pintu bagi berbagai jenis mikroorganisme untuk masuk. Juga jika tidak disajikan dengan bersih (Yerni, 2020).

Berdasarkan WHO tahun 2023, anak yang diberi makanan integral sebelum usia setengah tahun mempunyai risiko 17 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI selektif dan mendapat MP-ASI tepat waktu. menyebabkan kelebihan berat badan, dan kepekaan terhadap makanan dapat mengurangi penggunaan ASI dan dapat menyebabkan kesehatan yang buruk.

Anak-anak yang mengalami dampak buruk buang air besar tidak berdaya menghadapi rasa lapar. Saat anak berlari, anak akan mengalami penurunan rasa lapar yang dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi bagi tubuhnya dan dapat memperparah diare. Makanan yang baik dan bergizi dapat membantu proses penyembuhan penyakit, begitu pula sebaliknya, status pola makan juga dapat mempengaruhi frekuensi lari pada anak.

Terjadinya diare merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan kematian bayi baru lahir. Menurut WHO dan UNICEF, ada sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak-anak putus asa secara keseluruhan setiap tahunnya. 78% dari kematian ini terjadi di negara-negara agraris, khususnya Afrika dan Asia Tenggara. Studi Kesejahteraan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi lari untuk semua kelompok umur sebesar 2%, anak

kecil sebesar 4,9%, dan bayi sebesar 3,9%. Berdasarkan informasi Dinas Kesejahteraan Toko Serdang tahun 2022, di Kecamatan Pancur Batu, khususnya Balai Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Tuntungan, terdapat 687 bayi yang mengalami leri, dan hanya 0,29% yang terlayani.

Di Indonesia masih banyak kasus ibu-ibu yang tidak menyusui, salah satu contohnya adalah karena bekerja. Padahal dalam pembelajaran agama Islam ada komitmen untuk memberikan ASI pada bayi agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik dan berkualitas. Sehubungan dengan itu, Allah SWT menggarisbawahi bahwa komitmen pemberian ASI adalah sah. Selain itu, ASI tidak hanya sekedar memuaskan materi atau pengakuan sebenarnya. Lebih dari itu, melalui menyusui, terjadi kontak dunia lain (mistik) antara anak dan ibunya.

Alquran sebagai *hudan* dan *way of life* pada beberapa kesempatan meminta para ibu untuk menyusui anaknya hingga dua tahun. Jika Al-Qur'an memerintahkan suatu tugas, tentu saja ada pertolongan yang tidak ada habisnya di dalamnya. Lagi pula, jika tatanan ini diabaikan, maka akan menimbulkan cacat dalam kehidupan manusia. Dalam Q.S Al-Baqarah: 233 dimana perintah menyusui pertama kali dilacak dalam permintaan Al-Quran mushaf asli

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّئَ الرُّضَاعَةَ (البقرة/2: 233)

Artinya: "Para ibu menyusui anaknya selama dua tahun penuh, atau mungkin, bagi mereka yang membutuhkan ASI." (tafsir al-Misbah, Quraish Shihab 2002))

Bait di atas mengingatkan kita untuk fokus pada kebebasan bayi terhadap ASI. Ibu tidak boleh menjauhi komitmennya untuk memberikan ASI. Wali dapat dibebaskan dari tuntutan apabila anak telah menerima kebebasannya, baik dari ibu kandungnya maupun dari ibu menyusuinya. Jadi jelas dalam pelajaran Islam bahwa

seorang ibu mempunyai komitmen dalam menyusui anaknya untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas baik secara sungguh-sungguh maupun intelektual.

Perintah pemberian ASI pada anak sudah ada sejak diturunkannya Al-Quran sekitar 15 abad yang lalu, kemudian dijelaskan dan diperkuat dengan bukti-bukti logis oleh para ilmuwan pada zaman tersebut. Adanya faktor pertahanan dan suplemen yang tepat dalam ASI menjamin status gizi anak tetap baik dan kelesuan serta kematian anak berkurang..

Oleh karena itu, umumnya baik bila seorang anak diberi ASI dengan air susu ibu (ASI), sesuai pelajaran Al-Quran dan juga sesuai arahan ilmu kedokteran, kecuali karena kondisi terkendala cenderung digantikan dengan ASI. item susu lainnya.

Dari hasil persepsi di atas, para peneliti akan melakukan penelitian untuk menentukan status gizi anak dengan melihat latar belakang pemberian ASI pilihan, MP-ASI dan frekuensi BAB pada bayi berusia 6 tahun.

Melihat landasan di atas, para analis tertarik untuk melakukan eksplorasi pendahuluan mengenai “Hubungan Riwayat Pemberian ASI Terpilih, Sumber Makanan Korelatif untuk Pemberian ASI (MP-ASI), dan Terjadinya Buang Air Besar dengan Status Sehat pada Anak Usia 6 Tahun di Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Tuntungan, Daerah Pancur Batu, Toko Rezim Serdang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat dibingkai permasalahan “Apa hubungan spesifik pemberian ASI, kesesuaian sumber makanan ASI dan frekuensi

penyakit diare dengan status kesejahteraan anak usia 6 tahun di Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Tuntungan Pancur? ? Lingkungan Batu, Toko Rule Serdang"?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sasaran keseluruhan dari eksplorasi ini adalah untuk menguraikan hubungan latar belakang sejarah pemberian ASI elit, MP-ASI, dan angka kejadian diare dengan status gizi anak usia 6 tahun di Puskesmas Tuntungan, Lokalisasi Pancur Batu, Pertokoan. Rezim Serdang.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari pemeriksaan ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui landasan otentik pemberian ASI kelas satu dengan status kesejahteraan anak usia 6 tahun di Pusat Bantuan Pemerintah Kelompok Masyarakat Tuntungan, Kawasan Pancur Batu, Toko Sistem Serdang.
- 2) Untuk mengetahui hubungan landasan otentik pemberian MP-ASI dengan status kesejahteraan remaja berusia 6 tahun di Pusat Bantuan Pemerintah Kelompok Masyarakat Tuntungan, Kawasan Pancur Batu, Toko Sistem Serdang.
- 3) Untuk mengetahui kekambuhan BAB dengan status kesejahteraan anak usia 6 tahun di Balai Bantuan Pemerintah Daerah Tuntungan, Kawasan Pancur Batu, Pertokoan Sistem Serdang..

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber kemajuan ilmiah dalam upaya mencegah dan mengembangkan lebih lanjut gizi pada anak berusia 6 tahun untuk menumbuhkan informasi dan pembelajaran kesehatan secara umum, khususnya di bidang nutrisi..

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

Dipercaya bahwa penelitian ini dapat menambah inspirasi bagi para ibu yang memiliki anak tentang pentingnya memberikan ASI pilihan pada bayi agar kesehatannya tetap terjaga.

1.4.3 Manfaat institusi terkait

Hasil pendalaman ini dapat dijadikan semacam perspektif untuk kajian lebih lanjut dan sebagai sumber data yang dapat dijadikan kontribusi bagi organisasi-organisasi terkait yang terkait dengan penanganan masalah gizi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum, khususnya di bidang kesehatan. daerah pemeriksaan.